

Stereotip dan komunikasi interpersonal antara etnis aceh dan etnis tionghoa

Febri Nurrahmi^{*)}, Ferry Gelluny Putra
Universitas Syiah Kuala

FISIP Universitas Syiah Kuala Darussalam Banda Aceh, 23111
Email: febri.nurrahmi@unsyiah.ac.id / Phone +62651 7555267

How to Cite This Article: Nurrahmi, F., Putra, F.P. (2019). Stereotip dan komunikasi interpersonal antara etnis aceh dan etnis tionghoa. *Jurnal Studi Komunikasi*, 3(2). doi: 10.25139/jsk.3i2.1473

Received: 19-03-2019,
Revision: 08-05-2019,
Acceptance: 03-06-2019,
Published online: 02-07-2019

English Title: Stereotype and interpersonal communication between acehnese and chinese

Abstract Chinese is an ethnic minority in Aceh province implementing Sharia law. This minority group gets a lot of negative stereotypes. This study looks at the reciprocal relationship between stereotypes and interpersonal communication between Acehnese and Chinese. Using Social Learning Theory, this study seeks to describe how a person's learning process through face-to-face interpersonal communication can confirm, change, and even eliminate negative stereotypes that have been previously known. This study employed an explanatory qualitative method. The data were obtained through in-depth interviews with five key informants who were Acehnese and have lived in Gampong Laksana for more than 10 years. The results of this study illustrate that, even though the informants learned many negative stereotypes of Chinese, the majority of informants were not affected by these negative stereotypes. The informants chose to trust personal experience and establish effective communication with Chinese, which eventually eliminated negative stereotypes towards the Chinese group.

Keywords: Stereotypes; Interpersonal Communication; Effectiveness; Aceh; Chinese

Abstrak Etnis Tionghoa adalah etnis minoritas di provinsi Aceh yang kental dengan syariat Islam. Kelompok minoritas ini masih lekat dengan stereotip negatif. Penelitian ini melihat bagaimana hubungan timbal balik antara stereotip dan komunikasi interpersonal antar etnis Aceh dan etnis Tionghoa. Dengan menggunakan Teori Pembelajaran Sosial, penelitian ini berusaha menjabarkan bagaimana proses

*) Corresponding Author

belajar seseorang melalui komunikasi interpersonal secara tatap muka dapat mengukuhkan, mengubah, bahkan menghilangkan stereotip negatif yang telah diperoleh sebelumnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif eksplanatif. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan lima informan beretnis Aceh dan berdomisili di Gampong Laksana lebih dari 10 tahun. Hasil penelitian ini menggambarkan, meskipun banyak stereotip negatif terhadap etnis Tionghoa yang diketahui informan, tetapi mayoritas informan tidak terpengaruh oleh stereotip negatif tersebut. Informan memilih untuk mempercayai pengalaman personal dan menjalin komunikasi yang efektif dengan etnis Tionghoa yang akhirnya menghilangkan stereotip negatif terhadap kelompok etnis tersebut.

Kata Kunci: Stereotip; Komunikasi Interpersonal; Efektivitas; Aceh; Tionghoa

PENGANTAR

Keberagaman di Indonesia tidak selalu menjadi anugerah. Ketidakhahaman tentang keberagaman berpotensi melahirkan stereotip, jarak sosial, dan diskriminasi terhadap etnis lain (Liliweri, 1994) yang dapat menodai perdamaian di Indonesia. Stereotip sering kali dilayangkan kepada suatu kelompok hanya karena satu kelompok tidak memahami dan menghargai kebudayaan kelompok lainnya. Menurut Smith (2004, 2), stereotip merupakan seperangkat penilaian dari kelompok lain dalam hubungannya dengan *in-group* dan situasi terkini. Sementara menurut Lippmann (1997), stereotip adalah gambar atau gambar yang terdistorsi dalam pikiran seseorang, bukan berdasarkan pengalaman pribadi, tetapi diperoleh secara kultural. Stereotip bisa positif maupun negatif, bisa benar maupun salah (Matsumoto, 2001) Stereotip merupakan komponen penting terhadap stigma kelompok, yang dapat mengurangi nilai-nilai kelompok tersebut (Steele & Aronson, 1995). Tidak hanya selesai pada stereotip, stereotip melahirkan prasangka terhadap ras dan etnis tertentu yang merupakan akar dari rasisme, diskriminasi, dan konflik (Augoustinos dan Reynolds 2002, 1).

Salah satu kelompok etnis di Indonesia yang acapkali mendapatkan perilaku diskriminatif adalah etnis Tionghoa (Juditha, 2015). Kelompok etnis tersebut tersebar di seluruh Indonesia termasuk di Provinsi Aceh. Etnis Tionghoa di Aceh menjadi sangat unik mengingat Aceh merupakan provinsi mayoritas Muslim yakni sebesar 98,48% (PPID Aceh, 2015) dan satu-satunya provinsi di Indonesia yang menerapkan Syariat Islam. Kondisi sosiokultural tersebut membuat kelompok etnis Tionghoa di Aceh menjadi menonjol karena mayoritas orang dari kelompok etnis tersebut adalah non-Muslim.

Hubungan antar etnis Aceh dan Tionghoa di Aceh erat kaitannya dengan konsep mayoritas dan minoritas. Menurut Kinloch (1979), kelompok mayoritas adalah orang-orang yang memiliki kekuasaan, menganggap kelompoknya normal dan berderajat lebih tinggi. Sedangkan kelompok minoritas adalah kelompok lain yang tidak memiliki kekuasaan, biasanya terjadi eksploitasi atau diskriminasi

terhadap kelompok ini (Kinloch, 1979). Dalam hal ini, hubungan antara etnis Aceh sebagai mayoritas dan Tionghoa sebagai minoritas memiliki rekam jejak buruk. Melvin (2013) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa pernah terjadi kekerasan juga pembantaian terhadap etnis Tionghoa pada 1 Oktober 1965 hingga 17 Agustus 1966 di Banda Aceh. Kekerasan 'anti Cina' yang terjadi pada awal Orde Baru itu dikarenakan pemerintah mengasosiasikan hubungan Republik Rakyat Tiongkok dengan etnis Tionghoa. Hal ini senada dengan pernyataan Ingketria (2018) yang menyebutkan bahwa kelompok etnis ini mengalami rasisme dan diskriminasi paling parah selama masa Orde Baru. Pasca reformasi, pemerintah di bawah kepemimpinan Susilo Bambang Yudhoyono telah berupaya meminimalisir dampak psikososial-diskriminatif dalam hubungan sosial warga bangsa Indonesia dari keturunan Tionghoa dengan merubah penggunaan kata Cina/China/Tjina menjadi Tionghoa melalui Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2014 (Kusuma & Sholihah, 2018).

Dalam konteks Aceh, penerapan Syariat Islam di Aceh tidak menciptakan *institutional racism* kepada etnis Tionghoa seperti pada masa Orde Baru (Ingketria, 2018) karena merujuk pada Peraturan Daerah Provinsi Daerah (Perda/Qanun) Istimewa Aceh Nomor 5 Tahun 2000 tentang Pelaksanaan Syariat Islam, penerapan syariat Islam di Aceh ditujukan kepada orang Islam dan pemeluk agama non Islam diberi kebebasan untuk beribadat melaksanakan ajaran agamanya. Akan tetapi sentimen anti Cina yang dilakukan oleh perorangan maupun kelompok masih berlangsung hingga kini. Berdasarkan hasil wawancara awal peneliti dengan salah seorang remaja pria keturunan Tionghoa berusia 16 tahun di Banda Aceh, ia mengaku trauma masuk ke suatu perkampungan di Aceh karena ia pernah melintasi daerah itu kemudian diteriaki "Cina" dan ditakut-takuti. Informan lain, seorang perempuan etnis Tionghoa, juga mengaku pernah diceramahi di pasar karena tidak memakai jilbab, padahal ia sudah menjelaskan bahwa ia non-Muslim. Dengan demikian terlihat bahwa diskriminasi atau perlakuan buruk yang dialami oleh etnis Tionghoa khususnya di Aceh tidak hanya dilatarbelakangi oleh perbedaan etnis dan agama. Rasisme dan diskriminasi terbentuk dari adanya stereotip dan prasangka terhadap etnis Tionghoa (Murdianto, 2018).

Pembentukan stereotip didorong oleh motivasi sosial, politik, dan ekonomi, dan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, serta cenderung tahan terhadap perubahan (Lippmann, 1997). Stereotip lahir dari bias kelompok. Bias kelompok ini yang kemudian akan memunculkan tidak hanya stereotip negatif, tapi juga prasangka dan diskriminasi. Prasangka adalah perasaan dan sikap yang merefleksikan penilaian umum terhadap kelompok tertentu (Susetyo, 2002). Sedangkan diskriminasi merupakan perilaku tidak adil yang membangun kerugian pada kelompok lain juga individu-individunya

(Susetyo, 2002). Sehingga dapat disimpulkan bahwa stereotip ada pada elemen kognitif, prasangka pada elemen afektif, dan diskriminasi terdapat pada elemen psikomotorik.

Jika ditilik dari pendekatan Teori Pembelajaran Sosial atau disebut juga teori *social learning*, stereotip terbentuk melalui proses belajar. Teori ini menjelaskan tentang perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan (Walgito, 2008). Menurut Bandura (1977), manusia mempelajari sesuatu melalui model atau contoh karena manusia dilahirkan tanpa membawa pengetahuan maupun sikap sosial yang ada pada dirinya. Dalam konteks ini, stereotip disosialisasikan dari satu generasi ke generasi lain dalam suatu masyarakat. Proses pembelajaran sosial atas stereotip ini juga tidak terlepas dari peran media massa, baik media massa cetak maupun elektronik. Media massa merupakan sumber yang sangat berperan dalam pembentukan stereotip dan prasangka (Walgito, 2008, 89).

Menurut Teori Pembelajaran Sosial untuk mematahkan prasangka negatif yang lahir dari proses pembelajaran maka dapat dipatahkan melalui proses pembelajaran juga (Bandura, 1977), dimana pembelajaran yang menghasilkan persepsi positif demi timbulnya sikap dan perilaku positif terhadap etnis Tionghoa. Salah satu pembelajaran sosial tersebut dengan interaksi langsung dengan etnis Tionghoa. Bentuk interaksi yang paling sederhana adalah komunikasi interpersonal.

Menurut DeVito (2015), komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera. Stereotip akan mempengaruhi efektivitas komunikasi interpersonal yang menurut DeVito (2015) ditentukan oleh aspek keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesamaan (*equity*).

Penelitian tentang pengaruh stereotip terhadap komunikasi interpersonal pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian Rahmadani (2017) menunjukkan bahwa stereotip mempengaruhi komunikasi antarbudaya kelompok etnis Lampung dan Bali sebesar 20%. Penelitian Sihabudin dan Amirudin (2008) memperlihatkan bahwa jarak sosial dan bentuk diskriminasi akan mempengaruhi efektivitas komunikasi antara masyarakat Ciboleger dan masyarakat Baduy Dalam. Penelitian Amanda (2017) menemukan bahwa stereotip dan prasangka antara karyawan etnis Jawa dan Tionghoa di Kota Surakarta menjadi pengetahuan awal dalam berkomunikasi yang nantinya akan berubah seiring intensitas komunikasi yang terjalin di antara kedua. Hasil penelitian Amanda (2017) juga menunjukkan bahwa terdapat

jarak komunikasi antar individu berbeda etnis karena adanya kehati-hatian dalam berkomunikasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin melakukan penelitian tentang stereotip dan komunikasi interpersonal antara etnis Aceh dan etnis Tionghoa di Banda Aceh. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang berfokus pada pengaruh stereotip terhadap komunikasi antar etnis (Sihabudin & Amirudin, 2008; Rahmadani, 2017), studi ini melihat hubungan kausalitas antara stereotip dan efektivitas komunikasi. Dengan kata lain, hasil studi ini tidak hanya menjelaskan bagaimana stereotip mempengaruhi efektivitas komunikasi tetapi juga melihat bagaimana intensitas komunikasi mempengaruhi stereotip.

Penelitian ini dilakukan di Gampong Laksana, Kecamatan Kuta Alam, Banda Aceh. Gampong Laksana merupakan kampung yang ramai dihuni oleh etnis Aceh dan juga etnis Tionghoa. Perbauran kedua etnis ini terjadi karena lokasi Gampong Laksana yang sangat dekat dengan Pecinan Peunayong, yang juga menjadi pusat perdagangan di Kota Banda Aceh. Kelompok etnis Tionghoa lebih ramai berada di bagian utara Gampong Laksana, tetapi juga tersebar di seluruh kampung. Secara administratif, Gampong Laksana merupakan salah satu kelurahan/desa dari 11 kelurahan/desa yang terdapat di Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif eksplanatif yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan timbal balik antara stereotip dan komunikasi interpersonal. Dalam penelitian ini, informan dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik mengambil sampel dengan tidak berdasarkan random, daerah atau strata, melainkan berdasarkan atas adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu (Arikunto 2009, 36). Kriteria informan adalah etnis Aceh yang berusia 17 tahun ke atas dan berdomisili di Gampong Laksana, Banda Aceh lebih dari 10 tahun. Pemilihan etnis Aceh sebagai informan penelitian dikarenakan menurut Murdianto (2018), stereotip seringkali dibentuk oleh kelompok mayoritas dan ditujukan untuk kelompok minoritas. Selain itu, pemilihan etnis Aceh di Gampong Laksana, Banda Aceh sebagai informan dimaksudkan untuk melihat perspektif mayoritas pada minoritas di Gampong Laksana, Banda Aceh. Stereotip negatif dari kelompok etnis Aceh terhadap kelompok etnis Tionghoa sebagai minoritas bisa memicu perilaku diskriminatif hingga konflik horizontal di Aceh.

Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti menetapkan lima informan. Kelima informan memiliki latar belakang ekonomi dan pendidikan yang berbeda demi mendapatkan variasi data. Kelima informan juga bersedia untuk direkam dan digunakan sebagai data dari penelitian ini.

Tabel 1. Identitas Subjek Penelitian

No	Inisial	Umur	Pekerjaan	Pendidikan	Etnis
1	FN	48 tahun	Ibu Rumah Tangga	Sarjana	Aceh-Melayu
2	R	27 tahun	Pedagang/ Pengusaha	Sarjana	Aceh
3	FY	22 tahun	Pengusaha	Diploma	Aceh-Tionghoa
4	RS	24 tahun	Karyawan Swasta	Sarjana	Aceh
5	AP	20 tahun	Pegawai Kontrak	SMA	Aceh

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam terhadap lima informan. Wawancara mendalam merupakan wawancara yang tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya (Moleong, 2000). Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (dalam Herdiansyah 2012, 161) yang terdiri dari empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi.

DISKUSI

Stereotip Terhadap Etnis Tionghoa

Merujuk pada pendapat Matsumoto (2001), stereotip dapat memberikan persepsi yang tidak benar terhadap satu individu atas dasar keanggotaannya pada satu kelompok sosial. Stereotip merupakan elemen kognitif dari kebencian terhadap suatu kelompok dan dapat termanifestasikan dalam bentuk perilaku diskriminatif (Steele & Aronson, 1995).

Untuk mengetahui bentuk-bentuk stereotip, peneliti memberi beberapa pertanyaan seputar stereotip negatif terhadap etnis Tionghoa yang mereka ketahui. Stereotip yang dimaksud adalah stereotip yang mereka ketahui bukan berarti mereka percayai, melainkan pengalaman yang pernah mereka dapatkan secara langsung maupun tidak langsung. Informan pertama FN menuturkan sebagai berikut:

"Saya pernah mendengarkan isu miring tentang etnis Tionghoa, tetapi sekarang sudah sangat jarang. Dulu ketika saya SMA masih Orba, orang-orang masih kuno, banyak yang membenci Cina. Menurut mereka etnis Tionghoa cenderung pelit, suka bertindak tidak adil pada orang Aceh yang bawahannya, semena-mena. Begitulah kira-kira. Tetapi menurut saya itu bagaimana mereka bekerja, tegas, dan tidak semuanya begitu, pasti juga ada yang lemah lembut." (FN, 23 Mei 2015)

Dari hasil wawancara dengan FN, ia mengakui mendengar banyak stereotip negatif tentang etnis Tionghoa, tetapi ia memilih

untuk tidak serta merta percaya. FN juga merasa semakin lama stereotip negatif tentang etnis Tionghoa di Aceh semakin jarang terdengar.

Sementara informan kedua, R, memiliki pengalaman personal yang lebih kuat sehingga dapat menepis stereotip negatif terhadap Etnis Tionghoa.

"Stereotip tentang Etnis Tionghoa masih cukup sering saya dengar, terutama tentang usaha mereka. Banyak yang mengatakan mereka menggunakan cara curang, seperti menyogok *supplier*, menjual barang-barang yang tidak sesuai, pokoknya orang bilang hati-hati ditipu Cina, padahal saya merasa mereka lebih jujur walaupun mereka sangat kaku, jarang sekali memberikan harga miring walaupun saya pelanggan tetapnya."(R, 20 Mei 2015)

Dari penuturannya R menunjukkan secara langsung bahwa pengalaman personalnya menampik stereotip negatif, tetapi sekaligus menunjukkan bagaimana interaksinya dengan orang dari etnis Tionghoa membentuk stereotip yang baru yakni orang Tionghoa kaku.

Informan ketiga, FY juga mengakui sering mendengar isu miring tentang etnis Tionghoa, bahkan dia sering kali terpapar stereotip tersebut dan juga menjadi korban *bully* karena ibunya etnis Tionghoa.

"Ketika SMP saya sekolah di daerah Peunayong. Hampir seluruh murid sekolah orang Aceh. Cuma ada beberapa orang Cina dan saya termasuk kedua golongan tersebut karena latar belakang keluarga saya. Selalu ada anak-anak yang nakal yang suka *bully*. Mereka sering menghina etnis, agama dan budaya Tionghoa. Nah karena saya setengah berdarah Cina mereka juga suka menghina saya, beberapa kali menghina keluarga. Karena ibu saya Cina, dan saya sering kali di *Bully* dengan mengatakan "Cina makan babi". Saya kurang tahu dimana letak masalah makan babi dan keluarga saya tidak memakan babi, karena kami semua Muslim." (FY, 20 Mei 2015)

Dari pengalaman informan ketiga, FY tidak hanya memiliki pengalaman mendengar atau memahami stereotip terhadap Tionghoa, tapi juga menjadi korban dari stereotip negatif. Dalam kasus FY adalah bukti atas dampak langsung dari stereotip negatif.

Dari wawancara bersama informan keempat, RS, peneliti mendapat temuan menarik seputar pengalaman informan terkait stereotip etnis Aceh terhadap etnis Tionghoa.

"Saya pernah punya satu teman les. Biasanya selesai kelas kami sering pergi makan-makan. Beberapa kali kami makan di restoran terkenal di Banda Aceh yang dimiliki oleh orang Cina. Salah seorang teman saya (perempuan) tidak pernah memesan makanan di restoran itu, dia hanya memesan minuman kemasan. Dia mengaku bahwa dia tidak

percaya dengan etnis Tionghoa dalam urusan makanan. Menurut mereka sangat jorok dan dia takut memakan masakan yang dimasak dengan mereka. Yang paling dia takuti adalah mereka menggunakan minyak babi agar makanannya enak. Dia juga mengaku sejak kecil di dalam keluarganya mereka tidak pernah makan di restoran Cina, dan mereka juga dilarang oleh orang tua mereka karena alasan yang sama. Menurut saya ini sangat aneh, padahal yang memasak juga tidak semuanya orang Cina, dapur restorannya terbuka dan kita bisa lihat itu tidak kotor, mereka juga membubuhkan cap halal, tetapi teman saya tetap tidak percaya". (RS, 28 Mei 2015).

Pengalaman informan keempat menunjukkan efek negatif dari stereotip terhadap etnis Tionghoa. Stereotip yang kaku dan isu miring yang belum tentu benar dapat merugikan suatu kelompok masyarakat.

Sedangkan informan kelima AP memiliki tanggapan yang berbeda dengan informan lainnya. Ia mempercayai beberapa stereotip yang beliau sebutkan berdasarkan pengalaman personal sehingga ia merasa kurang nyaman berada di sekitar Etnis Tionghoa.

"Ya kalau isu miring saya sering dengar dan saya juga tahu beberapa. Misalnya mereka jorok sekali. Kurang begitu bersih dengan lingkungan tempat mereka tinggal, dapurnya agak kotor, kalau masak sering sekali bau masakannya kurang sedap, di belakang kamar saya ada dapur mereka, walaupun agak berjarak dan berbatas tembok sih. Tapi kalau mereka masak besar biasanya baunya sering kali tidak sedap. Lebih kepada mengganggu. Cuma saya tidak mungkin protes, itu kan dapur mereka dan hak mereka". (AP, 28 Mei 2015).

Berdasarkan penuturan AP, dapat dilihat bahwa ia membenarkan beberapa stereotip negatif yang dibuktikan melalui pengalaman personalnya. Hal ini dikarenakan stereotip negatif yang sudah lebih dulu terpapar kepada individu yang belum memiliki pengalaman positif, dapat membentuk persepsi yang juga mempengaruhi pandangannya terhadap realitas.

Dari kelima informan dapat kita simpulkan bahwa mereka pernah mendengar stereotip negatif tentang etnis Tionghoa. Lebih lanjut, berdasarkan wawancara dengan informan, diketahui bahwa stereotip sudah menjadi prasangka, yaitu mempercayai sesuatu yang tidak terbukti dan prasangka tersebut sudah menjadi perilaku diskriminatif, dengan tidak mau makan di restoran Tionghoa atau yang dimiliki oleh etnis Tionghoa atau *bullying* terhadap etnis ini. Perilaku tersebut dapat kita katakan sebagai diskriminasi terhadap satu etnis, walaupun bukan bentuk diskriminasi fisik secara langsung.

Intensitas Komunikasi Interpersonal Antara Etnis Aceh dan Etnis Tionghoa

Intensitas komunikasi interpersonal menjadi salah satu indikator pembelajaran sosial kedua kelompok, seperti yang dijelaskan Bandura (dalam Walgito 2008, 88). Teori Pembelajaran Sosial menjelaskan perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan (Walgito, 2008). Walaupun dalam teori ini pembelajaran sosial dapat terbentuk dari kelompok, lingkungan sekitar dan media massa tetapi interaksi langsung merupakan sumber belajar sosial yang kuat (Bandura, 1977). Intensitas komunikasi yang dilihat adalah kuantitas waktu berkomunikasi, tetapi peneliti juga melihat aspek kualitas komunikasi dengan mengidentifikasi tujuan dan bentuk interaksi. Peneliti juga mencari tahu pengalaman hubungan subjek penelitian dengan etnis Tionghoa serta mengidentifikasi efektivitas komunikasi yang terjalin.

Melalui intensitas komunikasi interpersonal dalam Teori Pembelajaran Sosial, kita dapat melihat tingkat pembelajaran sosial etnis Aceh terhadap etnis Tionghoa secara langsung. Apabila sesuai dengan asumsi dasar Teori Pembelajaran Sosial, semakin tinggi pembelajaran sosial maka semakin tinggi pula pemahaman suatu individu terhadap individu atau kelompok lain (Bandura, 1977). Pemahaman terhadap individu atau kelompok etnis Tionghoa dapat menghilangkan stereotip yang merupakan asumsi awal terhadap etnis Tionghoa.

Dari hasil wawancara terhadap lima informan, empat informan mengakui memiliki intensitas komunikasi yang lumayan tinggi dan memiliki hubungan emosional yang cukup dekat dengan etnis Tionghoa seperti sahabat. Sebagaimana yang dituturkan FN:

“Saya sering berinteraksi dengan mereka, saya punya beberapa sahabat baik orang Tionghoa, Interaksinya berjalan baik. Saya juga sering dibantu dengan mereka. Bersahabat dan saling tolong menolong. Dalam seminggu bisa berinteraksi kira kira tiga sampai empat kali. Panjang interaksi tergantung pembahasan, kadang lama, kadang cuma sapa aja. Saya sudah lama bersahabat dengan anak-anak Tionghoa, sejak SMP. Mereka baik baik sekali, kalau ada acara suka mengundang saya. Kalau anda tanya seberapa nyaman, saya merasa sangat nyaman berada di sekitar mereka.” (FN, 20 Mei 2015).

Berdasarkan penuturannya, FN memiliki intensitas komunikasi yang tinggi secara kuantitas dan juga kualitas. Hal tersebut dapat dilihat atas pengakuan beliau dengan kuantitas komunikasi dan bentuk hubungan persahabatan yang baik. Dari segi kenyamanan beliau merasa sangat nyaman berkomunikasi dan berada di sekitar etnis Tionghoa. Dalam pandangan Teori Pembelajaran Sosial, FN memiliki

proses pembelajaran sosial yang positif. Ia melakukan interaksi langsung dan memiliki hubungan yang baik dengan etnis Tionghoa.

Berbeda dengan FN, informan kedua, R mengatakan tidak memiliki hubungan khusus dengan Etnis Tionghoa, tetapi tetap memiliki pandangan yang positif terhadap Etnis Tionghoa.

“Interaksi dengan Etnis Tionghoa biasa saja, tidak ada hal-hal spesial. Biasanya kepentingan interaksi saya untuk transaksi dagang, saya pelanggan setia beberapa toko yang dimiliki Tionghoa. Dalam berdagang mereka cenderung profesional dan jujur. Interaksi selalu berjalan dengan baik, tetapi ya itu. Hanya sebatas penjual dan pembeli, pelanggan tetaplah istilahnya. Hampir setiap minggu dua kali saya berinteraksi dengan mereka. Cuma ya tidak lama-lama, paling sesekali bertanya kabar saja, mereka baik-baik orangnya.” (R, 23 Mei 2015)

Dari penuturan R di atas, menunjukkan kuantitas komunikasinya terhadap Tionghoa biasa saja, tidak sering maupun tidak jarang. Kualitas komunikasinya juga sebatas hubungan penjual-pembeli, dalam konteks bisnis. Dalam pandangan Teori Pembelajaran Sosial, proses pembelajaran sosial terhadap etnis Tionghoa lebih didominasi oleh pembelajaran melalui lingkungan sekitar dan masyarakat (Bandura, 1977), walaupun R juga melakukan interaksi langsung terhadap etnis Tionghoa. Proses pembelajaran melalui masyarakat dan lingkungan terhadap etnis Tionghoa menunjukkan hasil yang positif.

Informan berikutnya FY memiliki hubungan yang unik dengan komunitas Tionghoa dan Aceh. FY merupakan bagian dari kedua kelompok tersebut. Ibunya merupakan etnis Tionghoa yang menikah dengan orang Aceh. FY merasa dirinya adalah keduanya, etnis Aceh dan Tionghoa. Dalam kehidupan sehari-hari beliau terdapat banyak akulturasi budaya.

“Jika ditanya seberapa sering berinteraksi ya sangat sering, ibu sayakan Tionghoa, bahkan dalam keluarga ibu dia masih sering dipanggil dengan nama Cinanya. Saya sendiri mengerti percakapan dalam bahasa Tionghoa, bahasa Khek. Tapi saya tidak bisa bicara, karena saudara-saudara dan teman berbicara dengan saya dalam bahasa Indonesia. Sudah pasti saya merasa sangat nyaman, dan saya tidak merasa ada perbedaan dalam berinteraksi dengan etnis Aceh ataupun Tionghoa.” (FY, 28 Mei 2015)

Dari penuturan FY di atas, menunjukkan proses pembelajaran sosial yang sangat intens tentang etnis Tionghoa. Beliau memiliki dua kelompok etnis sebagai bagian dari keluarga inti. Dalam kasus FY, proses pembelajaran sosial berlangsung dengan sangat intens karena ia belajar mengenai kedua etnis secara langsung. Tidak hanya

berinteraksi langsung, tetapi juga menjadi bagian dari kedua etnis tersebut.

Sementara informan keempat RS mengaku sangat dekat dengan etnis Tionghoa pada masa kecilnya.

"Saya cukup seringlah berinteraksi, namanya juga tetangga. Kadang kadang lancar, tapi kadang-kadang kita sibuk. Cuma minimal setiap minggu pasti ketemu dengan mereka. Kadang di depan rumah. Kan ada yang kawan kecil juga, kadang bersapa, bertanya kabar keluarga. Dalam seminggu bisa beberapa kalilah berinteraksi dengan mereka. Kadang kalau yang Katolik ketika natal saya mengucapkan, mereka juga mengucapkan ketika lebaran. Cukup lancarlah komunikasi. Cuma semenjak mulai kuliah sudah tidak sesering dulu ketika sekolah. Kalau nyaman ya nyaman-nyaman saja." (RS, 28 Mei 2015)

Merujuk pada Teori Pembelajaran Sosial, RS melakukan proses pembelajaran sosial dengan interaksi langsung sejak usia dini. Sehingga terpaan stereotip negatif terbantahkan secara empirik oleh RS. Pengalaman RS juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran sosial secara langsung membentuk hasil yang lebih kuat daripada proses yang melibatkan orang lain, seperti desas-desus atau opini masyarakat.

Informan kelima adalah informan dengan tingkat intensitas komunikasi paling rendah dan menunjukkan pengalaman dan pendapat yang sangat berbeda dibandingkan informan lainnya.

"Tentu saja saya pernah berkomunikasi dengan Tionghoa, interaksinya hanya sebatas penjual dan pembeli, selebihnya tidak pernah. Kalau berpapasan di jalan pernah. Selama interaksi jual beli rasanya nyaman. Kalau ditanya sering, sebenarnya kadang sering, kadang tidak. Kalau berinteraksi hanya 5 menit saja. Kalau hubungan personal saya tidak pernah. Tapi kalau profesional, pernahlah ngobrol masalah pekerjaan, semacam wawancara kerja. Saya tinggal di lingkungan Tionghoa, saya secara pribadi merasa tidak nyaman karena perbedaan itu. Saya lebih memilih berurusan dengan orang Aceh." (AP, 31 Mei 2015)

AP merupakan satu-satunya informan yang memiliki persepsi negatif terhadap etnis Tionghoa. Proses pembelajaran sosial yang ia lalui memiliki pengalaman atau hasil negatif. Dalam teori belajar sosial hasil proses pembelajaran sosial akan sangat melekat (Bandura, 1977). Oleh karena itu, sangat penting bagi individu ataupun kelompok untuk memiliki proses yang positif dan mendukung proses pembelajaran sehingga menghasilkan nilai yang positif.

Dari hasil wawancara di atas dapat dilihat bagaimana intensitas komunikasi dan pembelajaran sosial terbentuk. Informan pertama dan

ketiga memiliki hubungan personal yang cukup baik dengan etnis Tionghoa memiliki intensitas komunikasi yang tinggi serta pembelajaran sosial yang positif terhadap etnis Tionghoa, yaitu dengan melakukan proses pembelajaran sosial secara langsung. Begitu juga dengan informan kedua dan keempat, mereka memiliki hubungan yang cukup baik walaupun tidak memiliki hubungan personal yang dekat dengan etnis Tionghoa. Mereka memiliki intensitas komunikasi yang sedang dan pembelajaran sosial yang juga positif. Proses pembelajaran sosial mengenai etnis Tionghoa yang mereka lalui merupakan proses pembelajaran sosial melalui masyarakat dan juga secara langsung. Sedangkan informan terakhir tidak merasa begitu nyaman berada di sekitar etnis yang berbeda dengannya. Ini dapat disebabkan oleh intensitas komunikasi yang kurang dan pembelajaran sosial yang kurang juga, sehingga perbedaan etnis menjadi masalah.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan komunikasi interpersonal antar etnis Aceh dan Tionghoa berjalan memiliki ciri-ciri komunikasi interpersonal yang efektif menurut DeVito (2015), yaitu:

Keterbukaan

Empat dari lima informan mengungkapkan mereka cukup terbuka dalam berkomunikasi dengan etnis Tionghoa. Terbuka disini tidak bermaksud untuk membuka semua hal dalam interaksi. Keterbukaan yang dimaksud adalah keterbukaan yang wajar sesuai dengan bentuk hubungannya. Keterbukaan ini adalah keterbukaan untuk saling melakukan komunikasi, saling melempar pesan dan tanggapan demi keharmonisan interaksi yang berlangsung.

Empati

Kempat informan mengaku tidak sulit untuk masyarakat yang berbeda etnisnya dalam memberikan rasa empati atau menempatkan diri dalam keadaan lawan interaksinya. Empati merupakan elemen penting dalam mempelajari dan memahami kelompok dan orang lain, sehingga dapat membendung stereotip terhadap orang dari etnis lain.

Dukungan

Dari hasil wawancara yang diketahui bahwa interaksi yang terjadi antar etnis Aceh dan etnis Tionghoa di Gampong Laksana, mengandung elemen sikap mendukung melalui komunikasi yang bersifat deskriptif bukan evaluatif, lebih spontan.

Sikap Positif

Kebanyakan dari informan yang diwawancarai peneliti memiliki sikap positif yaitu menghadirkan rasa positif dalam diri ketika berinteraksi sehingga membuat lawan interaksi merasa nyaman dalam berkomunikasi. Kebanyakan dari informan dalam wawancara mengakui

mereka merasa nyaman berada dan berinteraksi dengan etnis Tionghoa, perasaan nyaman berarti merupakan hasil dari sikap positif mereka.

Kesetaraan

Mayoritas informan menempatkan diri setara dengan etnis yang berbeda, atau informan tidak merasa jauh lebih baik dan tidak merasa superior. Sehingga tidak ada yang keterpaksaan atau perasaan tidak dibutuhkan dalam interaksi.

Pengaruh Stereotip Etnis Aceh Terhadap Etnis Tionghoa di Gampong Laksana

Dalam Teori Pembelajaran Sosial, intensitas komunikasi memiliki peran penting dalam mempengaruhi proses dan hasil dari pembelajaran sosial. Pembelajaran sosial akan menentukan bagaimana kognitif, afektif, hingga perilaku individu terhadap individu dan kelompok sosial lainnya (Bandura, 1977). Intensitas komunikasi yang efektif mampu menepis stereotip-stereotip yang terbentuk sebelumnya, tetapi juga dapat membentuk stereotip baru atau memperkuat stereotip yang ada.

Dalam penelitian ini, intensitas komunikasi etnis Aceh terhadap etnis Tionghoa di Gampong Laksana memiliki pengaruh yang positif dalam aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Maksudnya proses dan hasil pembelajaran sosial etnis Aceh terhadap etnis Tionghoa di Gampong Laksana dapat menepis stereotip negatif yang ada. Dari analisis wawancara lima informan, tiga mengaku mendapatkan kesan positif serta merasa nyaman selama berkomunikasi dengan etnis Tionghoa dan tidak membenarkan stereotip yang beredar. Seperti pengakuan Informan pertama, FN.

“Mereka baik baik sekali, kalau ada acara suka mengundang saya. Kalau anda tanya seberapa nyaman, saya merasa sangat nyaman berada di sekitar mereka.” (FN, 23 Mei 2015)

Dapat dilihat bahwa perasaan nyaman yang diakui oleh informan selama berinteraksi dengan etnis Tionghoa menunjukkan bahwa ia tidak mendapatkan efek dari stereotip negatif terhadap etnis Tionghoa.

Dari wawancara dengan informan kedua, R menyatakan perasaan netral selama berkomunikasi dengan etnis Tionghoa. Perasaan netral menunjukkan tidak adanya sikap negatif atau pengalaman negatif dalam berinteraksi dengan Etnis Tionghoa. Ini menunjukkan efek dari stereotip negatif tidak berpengaruh pada R.

“Ya perasaannya biasa saja. Seperti berinteraksi dengan normal, ditanggapi dengan normal pula. Tidak ada yang begitu spesial. Biasa saja.” (R, 23 Mei 2015)

Informan terakhir mengaku tidak nyaman dengan proses komunikasi dengan etnis Tionghoa. Beliau mengungkapkan perasaannya dalam wawancara.

“Sebenarnya kalau mau jujur saya tidak nyaman berada di sekitar mereka, berinteraksi juga merasa agak kurang nyaman kadang-kadang, tergantung individu dan interaksi yang bagaimana. Saya lebih memilih dekat dan berada dengan lingkungan yang orangnya sama. Kan kita lebih nyaman dengan yang sesama kita.” (AP, 31 Mei 2015)

AP menunjukkan perasaan yang tidak nyaman ketika berinteraksi dengan etnis Tionghoa. Perasaan ini dapat terbentuk karena stereotip yang dibangun dapat juga dibentuk oleh pengalaman personal informan. Pengalaman personal yang negatif juga dapat membentuk stereotip negatif terhadap etnis Tionghoa. Hal yang dirasakan AP sejalan dengan hasil penelitian Lyons dan Kashima (2003) yang menemukan bahwa stereotip dikukuhkan melalui proses komunikasi. Dengan kata lain, interaksi yang dilakukan bukan menghilangkan stereotip negatif, namun semakin mengukuhkan stereotip negatif tersebut.

Dari kelima informan penelitian, empat informan menepis stereotip yang ada, dan satu informan membenarkan prasangka yang beredar, ini menunjukkan proses pembelajaran sosial di Gampong Laksana sesuai dengan asumsi Teori Pembelajaran Sosial bahwa semakin sering dan tinggi tingkat interaksi suatu individu atau kelompok terhadap individu-individu dalam kelompok lain, semakin tinggi pula tingkat keberhasilan proses pembelajaran sosial yang positif. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi hasil penelitian Amanda (2017) yang menunjukkan bahwa stereotip dan prasangka yang dimiliki seseorang terhadap etnis lain dapat berubah seiring dengan komunikasi yang dilakukannya dengan orang dari etnis tersebut.

Stereotip negatif etnis Tionghoa yang beredar di Banda Aceh tidak berdampak bagi orang Aceh di Gampong Laksana. Banyak informan mengaku tidak percaya akan stereotip karena mereka memiliki pengalaman pribadi yang mematahkan stereotip tersebut. Proses pembelajaran sosial yang didapat dari orang lain akan terpatahkan oleh proses pembelajaran sosial dari pengalaman langsung. Oleh karena itu interaksi langsung dapat meningkatkan pemahaman antar kelompok sehingga tidak timbul stereotip negatif dan tindakan diskriminatif. Gampong Laksana adalah contoh pembelajaran sosial masyarakat yang memiliki hasil positif. Proses pembelajaran sosial di Gampong Laksana membawa masyarakat dalam kehidupan yang beragam dan harmonis.

KESIMPULAN

Meskipun masih sering ditemui bentuk stereotip-stereotip negatif terhadap etnis Tionghoa di Banda Aceh, tetapi mayoritas informan cenderung tidak percaya atas apa yang mereka dengar dikarenakan proses pembelajaran sosial dari pengalaman pribadi lebih kuat dari stereotip yang beredar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stereotip yang beredar di masyarakat sejak lama tidak mempengaruhi komunikasi interpersonal antar etnis Aceh dan etnis Tionghoa di Gampong Laksana. Komunikasi yang dilakukan antara mayoritas informan dengan etnis Tionghoa berlangsung efektif dilihat dari dimensi keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesamaan. Komunikasi yang efektif ini berhasil menepis stereotip yang pernah didengar sebelumnya. Namun berdasarkan hasil wawancara dengan satu informan, diketahui bahwa stereotip negatif yang ia pelajari menjadi penghambat dalam menjalin komunikasi yang efektif dengan etnis Tionghoa.

REFERENSI

- Amanda, A. (2017). Etnosentrisme, Stereotip dan Prasangka di Kalangan Karyawan Etnis Jawa dan Tionghoa di Kota Surakarta, *Transformasi*, 32(II), 86-92.
- Arikunto, S. (2009). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Augustinous, M., & Reynold, K. J. (2002). *Understanding Prejudice, Racism, and Social Conflict*. SAGE Publications Ltd.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall.
- DeVito, J. A. (2015). *The Interpersonal Communication Book 14th edition*. Pearson.
- Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta. Salemba Humanika.
- Ingketria, E. (2018) Chinese Indonesians under Jokowi: Flourishing Yet Unsettling. *Open Journal of Social Sciences*, 6, 94-121. <https://doi.org/10.4236/jss.2018.67009>
- Juditha, C. (2015). Stereotip dan Prasangka dalam Konflik Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar
Christiany Juditha. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 87-104.
- Kinloch, G. C. (1979). *The Sociology of Minority Group Relations*. Prentice-Hall.
- Kompas.com. (2014). *Presiden SBY Ganti Istilah "China" Menjadi "Tionghoa"*. Retrieved from <https://nasional.kompas.com/read/2014/03/19/1458446/Presiden.SBY.Ganti.Istilah.China.Menjadi.Tionghoa>.
- Kusuma, R. S., & Sholihah, Z. (2018). Representasi Etnis Tionghoa dalam Film "Ku Kejar Cinta Ke Negeri Cina" dan "Ngenest". *MediaTor*, 11(2), 165-176.

- Liliweri, A. (1994). Prasangka sosial dan efektivitas komunikasi antar etnik di Kupang. Dalam Liliweri, A (Ed), *Perspektif pembangunan: Dinamika dan tantangan pembangunan Nusa Tenggara Timur*. Kupang: Penerbit Yayasan Citra Insan Pembaru.
- Lippmann, W.(1997). *Public Opinion*. Free Press.
- Lyons, A., & Kashima, Y. (2003). How Are Stereotypes Maintained Through Communication? The Influence of Stereotype Sharedness. *Journal of Personality and Social Psychology*, 85(6), 989-1005. <http://dx.doi.org/10.1037/0022-3514.85.6.989>
- Matsumoto, D. (2001). *The Handbook of Culture & Psychology*. New York: Oxford University Press.
- Melvin, J. (2013). Why Not Genocide? Anti-Chinese Violence in Aceh, 1965–1966. *Journal Of Current Southeast Asian Affairs*, 32(3), 63-91. Retrieved May 8, 2019, from <https://journals.sub.uni-hamburg.de/giga/jsaa/article/view/708>
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Murdianto. (2018). Stereotip, Prasangka dan Resistensinya (Studi Kasus pada etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia). *Qalamuna*, 10(2).
- PPID Aceh (2015). Jumlah Penduduk Aceh Berdasarkan Agama Semester I 2015. Retrieved from [Jumlah%20Penduduk%20Aceh%20Berdasarkan%20Agama%20Semester%20I%202015.pdf](#)
- Rahmadani, F (2017). *Pengaruh Etnosentrisme dan Stereotip Remaja Etnik Lampung Terhadap Komunikasi Antarbudaya dengan Etnik Bali (Studi pada remaja etnik Lampung di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan)* (Skripsi, Universitas Lampung).
- Sihabudin, A., Amiruddin, S. (2008). Prasangka Sosial dan Efektivitas Komunikasi. *MediaTor*, 9(1), 201-220.
- Smith, E. R. (2004). Socially Siciated Cognition: Cognition in its Social Context. *Journal Advances in Experimental Social Psychology*. 36.
- Steele, C. M., & Aronson, J. (1995). Stereotype threat and the intellectual test performance of African Americans. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(5), 797-811.
- Susetyo, DP. B. (2002). Stereotip dan Konflik Antar Kelompok. *Psikodimensia-Kajian Ilmiah Psikologi*.
- Walgito, Bimo. 2008. *Psikologi Kelompok*. CV Andi Ofset: Yogyakarta.